

Korelasi Tingkat Pengetahuan Pasien dan Perspektif Pasien terhadap Peran Pengawas Menelan Obat dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien TB di RS Muhammadiyah Bandung Tahun 2024

**Qonita Hazma Mardhiyya Djajalaga^{*}, Santun Bhkti Rahimah,
Miranti Kania Dewi**

Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

qonitadjajalaga@gmail.com, santunbr94@gmail.com, miranti@unisba.ac.id

Abstract. The incidence of tuberculosis (TB) in Indonesia remains high, with treatment success influenced by patient factors, drug supervisors, and medication. This study analyzed the correlation between patients' knowledge and their perceptions of Directly Observed Treatment (DOT) supervisors' roles in medication adherence. Using an observational analytic method with a cross-sectional design, the study involved 46 TB patients at Muhammadiyah Hospital Bandung who met inclusion criteria. Data were collected via questionnaires and analyzed using the Spearman test. Results showed that 58.7% of patients had adequate TB knowledge, 78.2% perceived DOT supervisors as supportive, and 74% exhibited high medication adherence. Among those with high adherence, 77.8% had adequate knowledge, and 75.7% viewed DOT supervisors' roles positively. However, statistical analysis revealed no significant correlation between knowledge and adherence ($p > 0.05$, $r = -0.076$) or between perceptions of DOT supervisors and adherence ($p > 0.05$, $r = -0.042$). These findings suggest that adherence is influenced by factors beyond knowledge and DOT supervisor perceptions, such as psychological state, family support, and intrinsic motivation. This highlights the need for a more comprehensive approach to understanding and improving TB medication adherence.

Keywords: *Adherence To Taking Medication, Directly Observed Treatment (DOT) Supervisors, Patient Knowledge.*

Abstrak. Angka kejadian TB di Indonesia masih tinggi, diduga terkait rendahnya keberhasilan pengobatan TB. Keberhasilan pengobatan TB dipengaruhi oleh faktor pasien, pengawas menelan obat, obat. Penelitian ini bertujuan menganalisis korelasi tingkat pengetahuan pasien dan perspektif pasien mengenai peran pengawas menelan obat terhadap kepatuhan minum obat pasien TB. Penelitian dilakukan menggunakan metode analitik observasional dengan pendekatan kuantitatif desain cross sectional. Sampel penelitian ini adalah 46 orang pasien TB di RS Muhammadiyah Bandung, data penelitian didapatkan melalui kuesioner dan analisis data dilakukan menggunakan uji Spearman. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar pasien TB paru di RS Muhammadiyah memiliki tingkat pengetahuan yang cukup mengenai TB (58,7%), memiliki perspektif bahwa peran PMO mendukung pengobatan TB (78,2%) dan memiliki tingkat kepatuhan minum obat TB yang tinggi (74%). Sebagian besar pasien TB paru di RS dengan tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi memiliki tingkat pengetahuan yang cukup yaitu sebanyak 21 orang (77,8%) dan sebagian besar pasien dengan tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi juga memiliki perspektif bahwa peran PMO mendukung pengobatan TB yaitu sebanyak 28 orang (75,7%). Hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dan kepatuhan minum obat ($p > 0,05$) dengan nilai korelasi $r = -0,076$ dan tidak terdapat hubungan bermakna antara perspektif pasien terhadap peran PMO dengan tingkat kepatuhan minum obat ($p > 0,05$) dengan nilai korelasi $r = -0,042$. Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat kepatuhan pasien dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kondisi psikologis, dukungan keluarga, atau motivasi intrinsik pasien. Ketiadaan hubungan ini menyoroti perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dalam memahami faktor yang memengaruhi kepatuhan pasien.

Kata Kunci: *Kepatuhan Minum Obat, Peran Pengawas Menelan Obat (PMO), Tuberkulosis Pengetahuan Pasien.*

A. Pendahuluan

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit yang dapat disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis* (MTB). *Mycobacterium Tuberculosis* menyebar ketika penderita TB mengeluarkan bakteri ke udara, salah satunya melalui batuk. Populasi global yang telah terinfeksi TB diperkirakan mencapai seperempatnya (Harrison, 2022) (Achmad Cesario Ludiana & Yuliana Ratna Wati, 2022). Kasus TB terkonfirmasi di Jawa Barat yaitu 184.406 dan kasus TB yang terjadi di Kota Bandung yaitu 33.521 (World Health Organisation, 2023) (Direktorat Jenderal Pencegahan, 2023).

Pengobatan TB bertujuan untuk menyembuhkan pasien, meningkatkan kualitas pasien, meningkatkan produktivitas, mencegah kecacatan, mencegah kekambuhan, menurunkan risiko penularan, mencegah resistansi obat (Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, 2021). Penanganan TB yang dianggap memiliki efektivitas paling tinggi yaitu dengan pemberian OAT. Pemberian OAT yang terbagi menjadi dua tahap yaitu tahap awal dan tahap lanjutan. Pengobatan OAT tahap awal pada pasien sensitif obat memerlukan waktu selama dua bulan. Setelah tahap awal pengobatan dilakukan, masuk ke tahap berikutnya, yaitu tahap lanjutan. Tahap lanjutan memerlukan waktu selama 4-6 bulan yang memiliki tujuan untuk membunuh MTB yang tersisa (Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, 2021).

Keberhasilan pengobatan TB dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu kepatuhan pasien dalam meminum obat TB (Clarisa Alfatihah Erman et al., 2024). Ketidapatuhan pasien dalam melakukan pengobatan mengakibatkan tingginya prevalensi TB sehingga penularan TB akan terjadi secara terus menerus. Kepatuhan juga memiliki hubungan dengan peran PMO, pengobatan akan dilakukan secara teratur apabila adanya PMO, sehingga kemungkinan terjadinya ketidapatuhan ataupun kesalahan minum obat dapat berkurang (Agatha & Bratadiredja, 2019). Oleh karena itu, peran Pengawas Menelan Obat (PMO) menjadi sangat penting karena tugasnya adalah melakukan pengawasan agar pasien TB meminum obat secara teratur hingga pengobatan selesai dilakukan, mendukung dan mendorong pasien untuk melakukan pengobatan secara teratur (Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, 2021).

Keberhasilan pengobatan juga dipengaruhi dari tingkat pengetahuan pasien. Pengetahuan memiliki peran dalam pencegahan dan pengurangan angka kesakitan penyakit TB (Sandha & Sari, 2017). Penelitian yang dilakukan Ainun Fadhlila dan Rahmi Kurnia Gustin menghasilkan asumsi bahwa pasien yang memiliki pengetahuan yang tinggi dapat menentukan hal apa saja yang baik bagi kesehatannya, dan pasien yang memiliki pengetahuan yang tinggi juga lebih mudah mendapatkan informasi (Prima et al., 2019) (Aini Agnia & Heni Muflihah, 2022).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan pasien dengan kepatuhan minum obat pasien TB di RS Muhammadiyah Bandung tahun 2024?” dan “Bagaimana hubungan antara peran pengawas menelan obat (PMO) dengan kepatuhan minum obat pasien TB di RS Muhammadiyah Bandung tahun 2024?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini terdiri dari mengidentifikasi tingkat pengetahuan tentang TB di RS Muhammadiyah Bandung tahun 2024, mengidentifikasi peran pengawas menelan obat pada pasien TB di RS Muhammadiyah Bandung tahun 2024, mengidentifikasi kepatuhan minum obat pasien TB di RS Muhammadiyah Bandung tahun 2024, menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan pasien dengan kepatuhan minum obat pasien TB di RS Muhammadiyah Bandung tahun 2024, dan menganalisis hubungan antara peran pengawas menelan obat (PMO) dengan kepatuhan minum obat pasien TB di RS Muhammadiyah Bandung tahun 2024.

B. Metode

Penelitian yang dilakukan merupakan menggunakan rancangan kuantitatif dengan metode observational analitik cross sectional untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang penyakit TB dan peran pengawas menelan obat terhadap kepatuhan minum obat pasien TB. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah pasien TB di RS Muhammadiyah Bandung tahun 2024 yang berjumlah 46 pasien. Teknik pengambilan sample diambil secara purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah pasien dewasa yang di diagnosis TB paru kategori 1 di RS Muhammadiyah Bandung pada tahun 2024, pasien TB paru yang sedang menjalani

pengobatan TB paru dengan obat anti tuberkulosis selama 2 bulan atau lebih, dan pasien TB paru yang melakukan pengobatan dengan diawasi oleh pengawas menelan obat (PMO). Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah pasien TB yang tidak mengisi kuesioner dengan lengkap dan pasien TB dengan MDR (Multi Drug Resistant). Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah melalui kuesioner yang terdiri dari 3 bagian:

1. Tingkat pengetahuan pasien: mengukur pengetahuan pasien mengenai penyebab, gejala, penyebaran, dan pengobatan
2. Perspektif pasien mengenai peran PMO: menilai persepsi pasien terhadap peran PMO dalam membantu pengobatan pasien
3. Kepatuhan minum obat: diukur berdasarkan laporan pasien.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian telah dilakukan pada bulan September-Oktober di RS Muhammadiyah Bandung dengan jumlah sampel yang memenuhi kriteria inklusi yang berjumlah 46 sampel. Data penelitian didapatkan berdasarkan hasil kuesioner sejumlah 59 pertanyaan.

Tabel 1. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Pasien dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Paru di RS Muhammadiyah Bandung Tahun 2024

		Tingkat Kepatuhan (%)				P value	R
		Rendah	Sedang	Tinggi	Total		
Tingkat Pengetahuan Cukup	Frekuensi	1	5	21	27	0,616	-0,076
		3,7	18,5	77,8	100		
Baik	Frekuensi	3	2	14	19		
		15,8	10,5	73,7	100		
Total	Frekuensi	4	7	35	46		
		8,7	15,2	76,1	100		

Sumber: Data penelitian yang sudah diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa dari total pasien dengan tingkat pengetahuan cukup, terdapat 1 pasien (3,7%) yang memiliki kepatuhan minum obat rendah, 5 pasien (18,4%) dengan kepatuhan sedang, dan 21 pasien (77,8%) dengan kepatuhan tinggi. Sementara itu, pada kelompok pasien dengan tingkat pengetahuan baik, terdapat 3 pasien (15,8%) yang memiliki kepatuhan rendah dan 2 pasien (10,5%) yang memiliki kepatuhan sedang, dan 14 pasien (73,7%) yang memiliki kepatuhan tinggi. Pada kelompok dengan tingkat pengetahuan kurang, tidak ada pasien yang menunjukkan kepatuhan tinggi, sedang, maupun rendah dalam minum obat.

Dari hasil di atas, tampak bahwa pasien dengan tingkat pengetahuan cukup justru memiliki kepatuhan minum obat yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasien dengan tingkat pengetahuan baik. Pasien dengan tingkat pengetahuan kurang tidak memiliki kepatuhan minum obat yang signifikan, yang menunjukkan adanya anomali atau faktor lain yang mungkin mempengaruhi kepatuhan mereka.

Berdasarkan analisis statistik didapatkan bahwa terdapat hubungan yang tidak bermakna antara tingkat pengetahuan pasien dengan tingkat kepatuhan minum obat ($p > 0,05$) dan adanya hubungan negatif lemah antara tingkat pengetahuan dan tingkat kepatuhan minum obat ($r = -0,076$).

Tabel 2. Hubungan antara Perspektif Pasien terhadap Peran Pengawas Menelan Obat (PMO) dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Berdasarkan Perspektif Pasien TB di RS Muhammadiyah Bandung Tahun 2024

			Tingkat Kepatuhan (%)				P value	R
			Rendah	Sedang	Tinggi	Total		
Perspektif Pasien	Tidak Mendukung	Frekuensi	0	2	7	9	0,784	-0,042
			0,0	22,2	77,8	100		

			Tingkat Kepatuhan (%)				P value	R
			Rendah	Sedang	Tinggi	Total		
Terhadap Peran PMO	Mendukung	Frekuensi	4	5	28	37		
			10,8	13,5	75,7	100		
Total		Frekuensi	4	7	35	46		
			8,7	15,2	76,1	100		

Sumber: Data penelitian yang sudah diolah, 2024.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan peran Pengawas Menelan Obat (PMO) terhadap kepatuhan minum obat pasien TB di RS Muhammadiyah Bandung tahun 2024. Pasien dengan peran PMO tidak mendukung, tidak ada pasien yang memiliki kepatuhan minum obat rendah, sebanyak 2 pasien (22,2%) memiliki kepatuhan minum obat sedang, 7 pasien (77,8%) memiliki kepatuhan tinggi. Di sisi lain, pada kelompok pasien dengan PMO yang mendukung, terdapat 4 pasien (10,8%) dengan kepatuhan rendah, 5 pasien (13,5%) dengan kepatuhan sedang, dan 28 pasien (75,7%) dengan kepatuhan tinggi. Dari hasil ini, tampak bahwa pasien dengan dukungan PMO cenderung memiliki kepatuhan yang tinggi dalam minum obat, meskipun ada juga yang menunjukkan kepatuhan sedang dan rendah. Sementara itu, pada kelompok tanpa dukungan PMO, meskipun sebagian besar pasien menunjukkan kepatuhan tinggi (77,8%), terdapat juga 22,2% yang memiliki kepatuhan sedang. Ini menunjukkan bahwa dukungan PMO berpotensi meningkatkan kepatuhan pasien, meskipun perbedaannya tidak terlalu signifikan. Berdasarkan analisis statistik didapatkan bahwa terdapat hubungan yang tidak bermakna antara peran PMO dan kepatuhan minum obat $P > 0,001$ dan adanya hubungan negatif lemah antara peran PMO dan kepatuhan minum obat ($r = -0,042$).

Hasil analisis statistik didapatkan bahwa pasien dengan tingkat pengetahuan cukup, terdapat 1 pasien (3,7%) yang memiliki kepatuhan minum obat rendah, 5 pasien (18,4%) dengan kepatuhan sedang, dan 21 pasien (77,8%) dengan kepatuhan tinggi. Sementara itu, pada kelompok pasien dengan tingkat pengetahuan baik, terdapat 3 pasien (15,8%) yang memiliki kepatuhan rendah dan 2 pasien (10,5%) yang memiliki kepatuhan sedang, dan 14 pasien (73,7%) yang memiliki kepatuhan tinggi. Pada kelompok dengan tingkat pengetahuan kurang, tidak ada pasien yang menunjukkan kepatuhan tinggi, sedang, maupun rendah dalam minum obat. Dari hasil di atas, tampak bahwa pasien dengan tingkat pengetahuan cukup justru memiliki kepatuhan minum obat yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasien dengan tingkat pengetahuan tinggi. Pasien dengan tingkat pengetahuan kurang tidak memiliki kepatuhan minum obat yang signifikan, yang menunjukkan adanya anomali atau faktor lain yang mungkin mempengaruhi kepatuhan mereka.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai $P > 0,05$, yang mengindikasikan bahwa hubungan antara tingkat pengetahuan pasien dan kepatuhan minum obat tidak signifikan pada taraf signifikansi tinggi. Nilai korelasi $r = -0,076$ juga menunjukkan hubungan negatif lemah antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mahyani pada tahun 2024 bahwa adanya hubungan yang bermakna antara kepatuhan dan pengetahuan pasien TB karena dengan kurangnya pengetahuan pasien terhadap penyakit dan pengobatan bisa mengakibatkan tidak patuhnya pasien dalam melakukan pengobatan, pada penelitian ini juga mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan pasien maka akan semakin patuh pasien dalam melakukan pengobatan. (Mahyani, 2024)

Perbedaan antara data dan hasil penelitian bisa berbeda karena faktor yang mempengaruhi kepatuhan bukan hanya dari pengetahuan yang baik saja melainkan banyak faktor-faktor lainnya. Salah satunya adalah faktor pendidikan. Sebagian besar pendidikan terakhir pasien TB di RS Muhammadiyah adalah diploma/sarjana yaitu sebanyak 23 orang (50%) dan sebagian besar pasien memiliki kepatuhan yang tinggi. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdulah pada tahun 2022 mengenai hubungan pendidikan terhadap kepatuhan dengan hasil individu yang memiliki pendidikan yang tinggi maka kesadaran akan kesehatannya lebih tinggi dan akan menumbuhkan motivasi untuk sembuh dan mendorong pasien untuk pergi ke fasilitas kesehatan dan dengan pendidikan yang tinggi juga pasien umumnya akan lebih mudah mendapatkan informasi mengenai penyakit yang dialaminya. (Dadang et al., 2023) Selain dari faktor pendidikan, faktor ekonomi juga dapat mempengaruhi kepatuhan pasien dalam pengobatan. Seperti penelitian yang telah

dilakukan oleh Sanusi pada tahun 2017 di Puskesmas Cukir mendapatkan bahwa ada hubungan tingkat ekonomi dengan kepatuhan minum obat TB. Apabila ekonomi pasien rendah maka akan mempengaruhi perawatan pasien, dengan adanya transportasi yang memadai maka pasien dapat berobat secara teratur, pengambilan obat, pemeriksaan dahak, dan pemeriksaan kesehatan lainnya. Kondisi ekonomi juga mungkin tidak berpengaruh secara langsung terhadap kepatuhan, tetapi dapat mempengaruhi secara tidak langsung berupa kondisi gizi yang buruk, lingkungan yang tidak sehat, akses terhadap pelayanan juga yang menurun. (Sanusi & Karso, 2017) Faktor-faktor yang lain inilah yang bisa menyebabkan perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan data yang sudah ada, maka diperlukannya pertimbangan terhadap faktor yang lain dalam memahami kepatuhan pasien dalam minum obat.

Hasil analisis dan perhitungan secara statistik didapatkan bahwa tidak adanya hubungan secara signifikan antara peran pengawas menelan obat dengan kepatuhan minum obat pasien TB di RS Muhammadiyah Bandung. Dari pasien dengan peran PMO tidak mendukung, tidak ada pasien yang memiliki kepatuhan minum obat rendah, sebanyak 2 pasien (22,2%) memiliki kepatuhan minum obat sedang, 7 pasien (77,8%) memiliki kepatuhan tinggi. Di sisi lain, pada kelompok pasien dengan PMO yang mendukung, terdapat 4 pasien (10,8%) dengan kepatuhan rendah, 5 pasien (13,5%) dengan kepatuhan sedang, dan 28 pasien (75,7%) dengan kepatuhan tinggi. Dari hasil ini, tampak bahwa pasien dengan dukungan PMO cenderung memiliki kepatuhan yang tinggi dalam minum obat, meskipun ada juga yang menunjukkan kepatuhan sedang dan rendah. Sementara itu, pada kelompok tanpa dukungan PMO, meskipun sebagian besar pasien menunjukkan kepatuhan tinggi (77,8%), terdapat juga 22,2% yang memiliki kepatuhan sedang. Ini menunjukkan bahwa dukungan PMO berpotensi meningkatkan kepatuhan pasien, meskipun perbedaannya tidak terlalu signifikan. Berdasarkan analisis statistik didapatkan bahwa terdapat hubungan yang tidak bermakna antara peran PMO dan kepatuhan minum obat $P > 0,05$ dan adanya hubungan negatif lemah antara peran PMO dan kepatuhan minum obat ($r = -0,042$). Berdasarkan analisis ini, peran PMO tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan minum obat pasien TB di RS Muhammadiyah Bandung tahun 2024.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan beberapa penelitian sebelumnya yang sudah pernah dilakukan oleh Sarah pada tahun 2023 yang mengatakan bahwa adanya hubungan antara PMO dengan kepatuhan minum obat pasien TB karena seperti yang diketahui bahwa pengobatan TB memerlukan waktu yang panjang yang akhirnya dapat menimbulkan rasa bosan yang berujung terputusnya pengobatan, dengan kehadiran PMO diharapkan dapat menghindari terjadinya putus obat. (Anggiani et al., 2023) Perbedaan yang didapatkan antara teori dan hasil penelitian dapat disebabkan beberapa faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam minum obat seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, dan efek samping yang dialami pasien selama pengobatan bisa menghasilkan dampak negatif.

Selama dilakukan pengambilan data terdapat pasien yang merasakan efek samping pengobatan berupa mual yang cukup parah dan akhirnya memutuskan untuk menghentikan pengobatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Nadira pada tahun 2024 terdapat hubungan linear antara efek samping OAT dengan kepatuhan minum obat karena adanya efek samping obat dapat mengganggu dan membuat rasa tidak nyaman pada penderita TB yang akhirnya dapat berdampak pada kepatuhan minum obat pasien. (Syahrina et al., 2024) Faktor yang lainnya adalah komunikasi terapeutik, berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Thalia pada tahun 2021 mendapatkan hasil komunikasi terapeutik perawat baik sebanyak 18 orang 36 % dan mayoritas penyembuhan sedang sebanyak 18 orang 36% dari total responden yang komunikasi terapeutiknya baik.

Berdasarkan observasi selama dilakukan pengambilan data, terdapat pasien yang melakukan pengobatan kembali dimulai dari awal karena terdapat kesalah pahaman ketika mendapatkan informasi dari perawat. (Hanna et al., 2021) Buruknya komunikasi dengan tenaga kesehatan bisa mengakibatkan pengobatan memakan waktu lebih lama karena terjadinya kesalahan pengobatan yang terjadi, sedangkan semakin lamanya pengobatan maka akan semakin meningkatkan rasa bosan pasien yang akhirnya bisa mengakibatkan putusya pengobatan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian bahwa sebagian besar pasien TB paru di RS Muhammadiyah tahun 2024 memiliki pengetahuan yang cukup mengenai TB. Sebagian besar pasien TB paru di RS Muhammadiyah tahun 2024 memiliki perspektif bahwa peran PMO mendukung pengobatan pasien TB. Sebagian besar pasien TB paru di RS Muhammadiyah tahun 2024 memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi. Hubungan antara tingkat pengetahuan pasien dan kepatuhan minum obat tidak signifikan dengan nilai korelasi menunjukkan hubungan negatif lemah antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat. Hubungan antara peran PMO dan kepatuhan minum obat tidak signifikan dengan nilai korelasi menunjukkan hubungan negatif lemah antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat.

Ucapan Terimakasih

Kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi terhadap keberhasilan penelitian ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Direktur RS Muhammadiyah Bandung yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk melaksanakan penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Departemen Pendidikan dan Pelatihan atas dukungan yang sangat berharga selama proses penelitian. Kami juga ingin menyampaikan terima kasih atas upaya dan kerja sama yang luar biasa dari para dokter dan perawat yang telah membantu dalam pengumpulan data dan memberikan perspektif yang mendalam. Kepada rekan-rekan, dorongan dan masukan yang membangun telah sangat meningkatkan kualitas pekerjaan ini. Terakhir, kepada semua orang yang namanya mungkin tidak dapat disebutkan satu per satu di sini, ketahuilah bahwa kontribusi Anda sangat dihargai dan diapresiasi. Terima kasih telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perjalanan ini.

Daftar Pustaka

- Achmad Cesario Ludiana, & Yuliana Ratna Wati. (2022). Gambaran Pengetahuan tentang Penyakit Tuberkulosis Paru pada Keluarga Penderita di Puskesmas X. *Jurnal Riset Kedokteran*, 107–116. <https://doi.org/10.29313/jrk.vi.1511>
- Agatha, A. A. L. C. P., & Bratadiredja, M. A. (2019). Review : Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Dalam Pengobatan TBC Paru. *Farmaka*, 17(2), 385–389.
- Aini Agnia, & Heni Muflihah. (2022). Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pasien Fase Intensif Berdasarkan Karakteristik Pasien TB di Puskesmas Rancasalak. *Jurnal Riset Kedokteran*, 57–60. <https://doi.org/10.29313/jrk.vi.890>
- Anggiani, S., Safariyah, E., & Novryanthi, D. (2023). Hubungan Pengawas Menelan Obat (PMO) dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Kayu Manis Kota Bogor. *Journal of Public Health Innovation*, 4(01), 84–92. <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.907>
- Clarisa Alfatihah Erman, Heni Muflihah, & Ismawati. (2024). Studi Literatur: Peran Status Gizi pada Hasil Akhir Pengobatan Tuberkulosis Paru Anak. *Jurnal Riset Kedokteran*, 4(1), 51–58. <https://doi.org/10.29313/jrk.v4i1.4398>

- Dadang, A. M., Febriani, E., & Mamlukah, M. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Melakukan Pengobatan Secara Teratur Pada Anak Penderita Tuberkulosis Di Kota Tasikmalaya Tahun 2022. *Journal of Health Research Science*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v2i02.565>
- Direktorat Jenderal Pencegahan. (2023). Laporan Program Penanggulangan Tuberkulosis Tahun 2022. *Kemendes RI*, 1–156.
- Hanna, T., Nababan, B., Fajri, D. N., & Santosa, P. R. (2021). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Motivasi Penyembuhan Pada Pasien Tb Paru Sensitif Obat Di Puskesmas Bakauheni Lamsel Tahun 2023. *Jurnal Medicare*, 2(3).
- Harrison, R. (2022). Harrison'S Principles of Internal Medicine. *Peptic Ulcer Disease and Related Disorders*, 15164.
- Mahyani. (2024). Hubungan Pengetahuan Pasien TB Paru Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Bebesen Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2023. 6, 134–149.
- Perhimpunan Dokter Paru Indonesia. (2021). Tuberkulosis Pedoman Diagnosis dan Penatalaksanaan di Indonesia. In *Perhimpunan Dokter Paru Indonesia* (Vol. 001, Issue 2014).
- Prima, S., Bukittinggi, N., Fadhila, A., & Gustin, R. K. (2019). *Jurnal Kesehatan Kepatuhan Penderita Tuberculosis Paru Dalam Menjalani Pengobatan Informasi Artikel a B S T R a K. 01*, 47–52.
- Sandha, L. M. H., & Sari, K. A. K. (2017). Tingkat Pengetahuan dan Kategori Persepsi Masyarakat Terhadap Penyakit Tuberkulosis (TB) di Desa Kecicang Islam Kecamatan Bebandem Karangasem-Bali. *E-Jurnal Medika Udayana*, 6(12), 131–139.
- Sanusi, G. N., & Karso, I. (2017). Hubungan Tingkat Ekonomi Dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Tb Paru Bta Positif Di Wilayah Kerja Puskesmas Cukir Kabupaten Jombang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 3(1), 71–78.
- Syahrina, N. A., Pandanwangi, S., Susanti, N. P., & Utami, T. (2024). Hubungan efek samping obat anti tuberkulosis (OAT) terhadap kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di Puskesmas Ketanggungan. *Pharmacoscript*, 7(2), 297–311.

World Health Organization. (2023). Report 20-23. In *January: Vol. t/malaria/* (Issue March).